



## ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DEMOKRASI LIBERAL KELAS XII IPA 3 DI SMA NEGERI 7 KOTA SERANG

Nadia Istiana Putri<sup>1</sup>, Muhammad Ramadhan Fadillah<sup>2</sup>, Aulya Larasati Putri<sup>3</sup>  
Ana Nurhasanah<sup>4</sup>, Asep Rahmat Hidayat<sup>5</sup>

nadiaistiana59@gmail.com<sup>1</sup>, ramadhanfadillah1211@gmail.com<sup>2</sup>, aulyaputri222@gmail.com<sup>3</sup>

ananur74@untirta.ac.id aseprahmat1787@gmail.com

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa<sup>1-5</sup>

### Informasi Artikel

#### Kata Kunci :

Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah, High Order Thinking Skills, Problem Based Learning, Scaffolding

#### Keywords:

Critical Thinking Skills, History Learning, High Order Thinking Skills, Problem Based Learning, Scaffolding



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.  
Published by Universitas Jambi

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPA 3 di SMA Negeri 7 Kota Serang dalam mata pelajaran Sejarah, khususnya pada materi Sejarah demokrasi liberal. Konteks penelitian dipandu oleh transformasi pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis sebagai respons terhadap tuntutan zaman yang semakin kompleks. Metode penelitian menggunakan pendekatan survei deskriptif dengan menggunakan instrumen berbasis High Order Thinking Skills (HOTS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berada pada kategori "kurang sekali," mencerminkan tantangan dalam pembelajaran Sejarah. Kurangnya metode pembelajaran yang sesuai, dominasi ceramah, dan minimnya partisipasi siswa dalam diskusi menjadi faktor utama rendahnya kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk menerapkan pendekatan Scaffolding dan Problem-Based Learning (PBL) guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan mendukung perkembangan keterampilan berpikir kritis di lingkungan pendidikan Indonesia.

### ABSTRACT

This research aims to evaluate the critical thinking skills of twelfth-grade students in Natural Sciences Class 3 at SMA Negeri 7 Kota Serang in the subject of History, specifically focusing on the topic of liberal democracy. The research context is guided by the educational transformations of the 21st century, emphasizing the development of critical thinking skills in response to the increasing complexities of the era. The research employed a descriptive survey approach using High Order Thinking Skills (HOTS)-based instruments. The results indicate that students' critical thinking abilities fall into the "very poor" category, reflecting challenges in the history learning process. The lack of appropriate teaching methods, the dominance of lectures, and the limited participation of students in discussions are the primary factors contributing to the low critical thinking skills. The study recommends implementing Scaffolding and Problem-Based Learning (PBL) approaches to enhance students' critical thinking abilities. These findings can serve as a basis for developing more innovative learning strategies that support the cultivation of critical thinking skills within the Indonesian educational context.

## PENDAHULUAN

Di tengah gejolak perubahan abad ke-21, dunia pendidikan telah mengalami transformasi mendalam, menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga secara khusus menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis. Pendidikan abad ke-21 mengakui bahwa para siswa tidak hanya perlu mengingat fakta-fakta semata, tetapi juga harus dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk menghadapi tantangan masa depan. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berkenaan dengan berpikir kritis, Ruber dalam (Hermanto 2016) mengungkapkan berpikir kritis ialah upaya dalam menuntut siswa menggunakan strategi kognitif tertentu dengan tepat untuk menguji keandalan gagasan, pemecahan masalah, dan mengatasi masalah. Kemampuan berpikir kritis siswa perlu dilatih untuk menentukan posisi dan setiap keputusannya kokrit datang dari pribadi mereka tanpa paksaan serta tekanan dari orang lain. Kemampuan berpikir kritis telah menjadi aspek penting dalam perkembangan kognitif siswa, memainkan peran krusial dalam mempersiapkan mereka menghadapi perkembangan zaman yang cepat (Lidiawati and Trisha 2023).

Dalam perjalanan menuju pendidikan abad ke-21, pembelajaran sejarah juga telah menjalani transformasi yang mencolok untuk memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis. Pemahaman tentang sejarah tidak lagi terbatas pada sekedar menghafal fakta-fakta dan tanggal-tanggal peristiwa, melainkan diperluas menjadi pemahaman mendalam terhadap narasi kompleks yang membentuk dan memengaruhi dunia saat ini.

Pada era ini, siswa tidak hanya diminta untuk mengingat kronologi peristiwa sejarah, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang memungkinkan mereka menganalisis, mengevaluasi, dan mengartikan makna dari peristiwa-peristiwa tersebut. Pendidikan sejarah abad ke-21 menekankan pada konsep bahwa sejarah adalah sebuah narasi yang kompleks, terdiri dari berbagai sudut pandang, konflik, dan dampak yang berdampak jauh ke masa kini.

Analisis sumber sejarah menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran sejarah pada abad ke-21. Siswa diajak untuk memahami bahwa sumber sejarah dapat berasal dari berbagai bentuk, termasuk tulisan sejarah, dokumen, foto, dan narasi lisan. Kemampuan untuk mengidentifikasi potensi bias dalam sumber-sumber ini dan memahami konteks historis yang mendalam menjadi keterampilan penting yang ditekankan.

Pembelajaran sejarah juga diarahkan pada pemahaman konteks global. Siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah dalam konteks lokal, tetapi juga dalam kerangka kerja global yang melibatkan interaksi antarbangsa. Hal ini merangsang pikiran kritis siswa terkait dengan dampak global dari perubahan-perubahan sejarah dan kompleksitas hubungan internasional.

Belajar kolaboratif menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan sejarah. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek kelompok, di mana mereka dapat berbagi ide, mendiskusikan interpretasi mereka, dan membangun pemahaman bersama. Melalui interaksi semacam ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memahami sudut pandang yang beragam terhadap sejarah.

Pentingnya berpikir kritis terhadap narasi sejarah yang dominan juga ditekankan. Siswa diajak untuk mempertanyakan sudut pandang yang mungkin terpinggirkan atau diabaikan dalam narasi sejarah resmi. Ini merangsang refleksi kritis terhadap penyajian sejarah dan membangun kemampuan siswa untuk menyusun pandangan yang lebih holistik dan inklusif.

Penerapan konsep-konsep keterampilan abad ke-21, seperti pemikiran kritis, kreativitas, dan literasi digital, menjadi integral dalam pembelajaran sejarah. Siswa mungkin diminta untuk menggunakan teknologi untuk menyusun proyek-proyek inovatif, membuat presentasi digital, atau mengembangkan pemahaman mereka tentang sejarah melalui media yang relevan dengan generasi ini. Melalui transformasi ini, pembelajaran sejarah pada abad ke-21 bukan hanya menjadi kajian tentang masa lalu, tetapi menjadi panggung untuk pengembangan keterampilan dan pemikiran kritis yang diperlukan untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengetahuan sejarah, tetapi juga pengguna kritis sejarah yang dapat membaca, menganalisis, dan memahami implikasi dari setiap kejadian yang membentuk dunia kita saat ini.

Namun, di Indonesia saat ini kurangnya kemampuan berpikir kritis menjadi tantangan serius dalam sistem pendidikan. Siswa seringkali menghadapi kesulitan dalam menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai perspektif, dan mengambil keputusan yang rasional. Beberapa faktor yang berkontribusi pada masalah ini termasuk kurikulum yang kurang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, metode pengajaran yang masih cenderung konvensional, dan tekanan ujian standar yang menekankan penghafalan daripada pemahaman konsep. Keterbatasan sumber daya, pelatihan guru yang kurang memadai, dan budaya pembelajaran yang kurang mendukung pertanyaan dan diskusi juga turut berperan. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan reformasi dalam kurikulum, pelatihan guru yang lebih intensif, serta pembiasaan budaya pembelajaran yang mempromosikan berpikir kritis di setiap tingkat pendidikan.

Hal ini juga didukung dengan hasil dari Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2012 memberikan gambaran yang cukup mengejutkan, menempatkan literasi siswa Indonesia di peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382. Data tersebut menyatakan bahwa siswa Indonesia hanya dapat mencapai level 1 dan level 2 dari 6 level soal, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa di Indonesia tergolong sangat rendah (Lidiawati and Trisha 2023). Namun, perlu dicatat bahwa hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh OECD menunjukkan beberapa peningkatan. Meskipun masih di bawah rata-rata OECD, skor rata-rata siswa Indonesia dalam membaca mencapai 371, dalam matematika mencapai

379, dan dalam sains mencapai 389. Data ini menempatkan Indonesia dalam kategori kuadran low performance dengan high equity menurut PISA 2018.

Berkenaan dengan hal itu, persoalan serupa juga tampak di kelas XII IPA 3 SMA Negeri 7 Kota Serang. Saat guru menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran sejarah, suasana kelas terlihat kurang kondusif dan cenderung riuh. Ketika siswa diberi peluang untuk bertanya, sebagian besar pertanyaan yang diajukan bersifat fakta dan tidak langsung terkait dengan materi. Sebaliknya, ketika guru memberikan pertanyaan yang lebih kompleks, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana, siswa sering mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang memadai. Mereka cenderung menjadi diam dan kurang mampu menyampaikan pendapat mereka, terutama dalam konteks pertanyaan yang menuntut pemahaman konsep.

Pada pertemuan berikutnya, guru memutuskan untuk menerapkan metode diskusi, memberikan siswa keleluasaan untuk berpartisipasi dalam diskusi. Namun, pengamatan peneliti mengindikasikan bahwa kelompok yang melakukan presentasi di depan kelas tampaknya tidak menguasai materi yang mereka bahas karena hanya membaca buku sumber. Secara keseluruhan, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran terlihat rendah karena beberapa di antara mereka tidak terlibat dengan baik dalam kegiatan diskusi. Kesulitan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis topik-topik permasalahan yang sedang didiskusikan.

Setelah diskusi, siswa diberi tugas untuk menyusun resume dari hasil diskusi. Namun, isi dari resume tersebut sejauh ini terlihat hanya sebagai pengulangan isi materi dari buku sumber ke buku tulis mereka. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan dan menyatakan pendapat mereka terkait materi yang dibahas. Permasalahan ini juga diaminkan oleh Bapak Asep, seorang guru mata pelajaran Sejarah, Ia menyampaikan bahwa masalah yang sering muncul dalam pembelajaran Sejarah adalah ketidakmampuan dan bahkan keengganan siswa untuk berpikir. Siswa cenderung bergantung pada buku teks dan internet, yang membuat mereka kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Beberapa metode yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis telah diterapkan, tetapi hasilnya sulit diukur sebagai keberhasilan. Selain itu, metode tersebut juga menyebabkan kejenuhan siswa terhadap proses pembelajaran. Akibatnya, guru terpaksa kembali menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran sehari-hari, meskipun terkadang mengkombinasikannya dengan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan antusiasme siswa.

Berdasarkan tantangan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sejarah, khususnya dalam konteks materi Sejarah demokrasi liberal. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam masalah kemampuan berpikir kritis siswa dan mencari solusi untuk meningkatkannya, terutama dalam konteks pembelajaran sejarah demokrasi liberal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode survei deskriptif, yang juga dikenal sebagai survei normatif. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa fenomena tertentu cenderung mengikuti pola umum atau pola tertentu (Arsy 2010). Pemilihan metode ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menilai tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sejarah.

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan serangkaian proses observasi dan praktik pengajaran. Tahap pra-penelitian ini dijalankan di kelas yang sama dengan sampel yang kemudian menjadi fokus penelitian. Dalam praktik pengajaran, peneliti menerapkan metode pembelajaran secara progresif, dimulai dari sesi ceramah, dilanjutkan dengan kegiatan diskusi, dan kemudian mengintegrasikan *discovery learning* tipe *Two Stay Two Stray*. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan variasi dalam metode pembelajaran dan membantu menggali potensi siswa secara lebih interaktif.

Survei pada penelitian ini difokuskan pada sampel siswa kelas XII IPA 3 yang berjumlah 29 orang. Dalam mengimplementasikan metode survei, penting diterapkan alat ukur atau instrumen yang sesuai. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima soal pilihan ganda yang dirancang dengan basis *High Order Thinking Skills* (HOTS). Penyebaran instrumen dilakukan melalui platform aplikasi *Google Form* sebagai sarana untuk memudahkan pengumpulan data dari responden. Selain itu, instrumen juga disusun berdasarkan hasil evaluasi proses pembelajaran yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, instrumen ini dirancang dengan cermat untuk menggambarkan dan mengukur tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam konteks pembelajaran.

Pengujian instrumen yang digunakan untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat dianggap sebagai alat ukur yang objektif melibatkan beberapa aspek, termasuk validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda.

1. Validitas: Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa instrumen dianggap valid karena nilai  $r$  (korelasi) lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel yang ditentukan.
2. Reabilitas: Pada uji reliabilitas, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,611, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi. Ini menandakan bahwa instrumen dapat diandalkan dan memberikan hasil yang konsisten.
3. Tingkat Kesukaran: Hasil pengujian tingkat kesukaran menunjukkan bahwa soal-soal yang diujikan memiliki tingkat kesukaran yang sedang-sukar. Hal ini bisa memberikan gambaran bahwa instrumen mengukur kemampuan siswa pada tingkat kesulitan yang memadai.

Dengan demikian, instrumen ini memiliki validitas, reliabilitas yang tinggi, dan dapat mengukur kemampuan siswa pada tingkat kesukaran yang sesuai dengan tujuan pengukuran.

Selanjutnya, data dikumpulkan dan dianalisis dengan persentase menurut Purwanto (2010) dalam (Sumargono et al. 2022), sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang diharapkan

R = Nilai/Skor yang diperoleh (Skor rata rata siswa menjawab benar)

SM = Skor Maksimum/nilai ideal

Berdasarkan persentase yang diperoleh, maka dapat dikategorikan sesuai dengan tabel kriteria kemampuan berpikir kritis yang diadaptasi menurut Purwanto (2010) dalam (Sumargono et al. 2022):

No	Persentase (%)	Kategori
1	86-100	Sangat Baik
2	76-85	Baik
3	60-75	Kurang
4	≤ 54	Kurang Sekali

Sumber: Purwanto (2010) dalam (Sumargono et al. 2022)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memastikan penelitian ini mencapai tujuannya dengan lebih terarah, diperlukan indikator yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Indikator ini digunakan untuk mengukur atau menilai sejauh mana suatu tujuan atau kondisi tertentu tercapai. Indikator memberikan kerangka acuan yang dapat diukur, memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diamati. Dalam konteks kognitif yang diungkapkan dalam Taksonomi Bloom, konsep berpikir kritis berada di level C3-C6. Untuk lebih lengkapnya dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Analyze (Menganalisis)	Menguraikan bahan atau konsep ke dalam bagian, menentukan hubungan antar bagian atau hubungan bagian terhadap struktur atau tujuan secara keseluruhan. Level ini terdiri dari kemampuan atau keterampilan membedakan, mengorganisasi, dan menghubungkan.
Mengevaluasi (Evaluate)	Melakukan evaluasi dengan merujuk pada kriteria dan standar tertentu melalui proses pemeriksaan dan kritik. Proses evaluasi ini juga mencakup pengambilan keputusan berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditetapkan. Pada tingkatan ini, terlibat keterampilan untuk melakukan pemeriksaan dan kritik.
Create (Menciptakan)	Membentuk satu kesatuan yang koheren atau fungsional atau melakukan reorganisasi elemen menjadi pola atau struktur baru melalui proses membangkitkan, merencanakan, atau menghasilkan.

Sumber: (Linda and Lestari 2019)

Dengan bantuan indikator tersebut, memudahkan peneliti untuk membuat alat instrumen, dalam hal ini soal untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun soal-soal tersebut adalah:

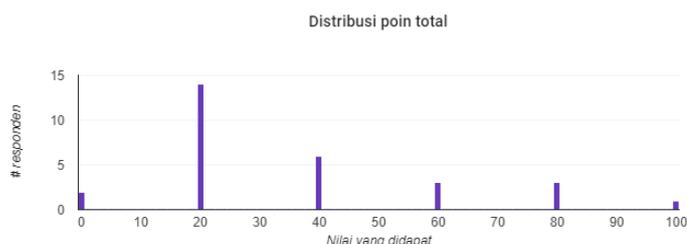
No	Soal	Tingkatan Soal
1	<p>Partai politik merupakan suatu kelompok terorganisir yang anggota anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama. Tujuan dibentuknya partai politik adalah untuk memperoleh, merebut dan mempertahankan kekuasaan secara konstitusional. Istilah partai ini muncul ketika pada masa Demokrasi Liberal. Pada masa Demokrasi Liberal, Indonesia menganut sistem multipartai. Hal ini menyebabkan terjadinya persaingan yang ketat antar partai politik untuk meraih suara rakyat. Persaingan yang ketat ini tidak jarang menimbulkan konflik dan perpecahan di dalam tubuh parlemen. Konflik dan perpecahan di dalam tubuh parlemen pada masa Demokrasi Liberal menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya adalah terjadinya krisis kabinet. Krisis kabinet ini terjadi sebanyak 24 kali dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu dari tahun 1950 hingga 1959. Berdasarkan narasi tersebut, dampak negatif apa yang paling menonjol dari sistem multipartai pada masa Demokrasi Liberal adalah...</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat upaya korupsi dan kolusi di kalangan politisi</li> <li>b. Terjadinya krisis internal kabinet</li> <li>c. Adanya intervensi asing didalam pemerintahan</li> <li>d. Terjadinya demonstrasi dan kerusuhan massa</li> <li>e. Adanya perpecahan dan konflik antar partai politik</li> </ol>	<p>Soal nomor 1 Soal ini dapat dikategorikan pada tingkatan analisis (Analysis) C4 dalam taksonomi Bloom. Ini karena memerlukan pemahaman tentang dampak negatif sistem multipartai pada masa Demokrasi Liberal dan kemampuan siswa untuk menganalisis informasi tersebut untuk menentukan dampak yang paling menonjol, dalam hal ini, krisis kabinet.</p>
2	<p>Natsir merupakan Perdana menteri pertama yang dilantik oleh Presiden Soekarno dan menjadi pembuka perjalanan Indonesia dengan sistem Demokrasi Liberal. Selanjutnya, ada Sukiman yang menjadi Perdana Menteri menggantikan Natsir. Kedua Kabinet ini sama sama mempunyai program kerja utama yaitu memperbaiki tatanan pemerintahan secara internal dan meningkatkan keamanan bangsa Indonesi. Namun, disisi lain kedua kabinet ini mempunyai perbedaan. Perbedaan yang mencolok antara Kabinet Sukiman dan Kabinet Natsir adalah....</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kabinet Natsir menekankan pada kepemimpinan militer</li> <li>b. Kabinet Natsir mempunyai aliansi yang kuat dengan PKI dan Murba, sedangkan Kabinet Sukiman tidak</li> <li>c. Kabinet Sukiman melibatkan PNI sebagai bagian dari pemerintahan, sedangkan kabinet Natsir tidak memasukkan PNI</li> </ol>	<p>Soal ini dapat dikategorikan pada tingkatan pemahaman (Analyze) C3 dalam taksonomi Bloom. Hal Ini karena meminta siswa untuk memahami informasi tentang dua kabinet, Natsir dan Sukiman, serta mengidentifikasi perbedaan mencolok antara keduanya. Pada tingkat ini, siswa diharapkan dapat menafsirkan informasi yang diberikan dan menunjukkan pemahaman</p>

	<p>d. Kabinet Natsir berhasil mengesahkan Undang-Undang yang demokratis, sedangkan Kabinet Sukiman menghadapi konflik internal</p> <p>e. Kabinet Sukiman berhasil menerapkan politik luar negeri bebas aktif sedangkan Natsir tidak</p>	<p>tentang perbedaan antara dua kabinet tersebut.</p>
3	<p>Ketidakstabilan politik juga mempengaruhi kondisi ekonomi pada masa itu. Salah satunya yaitu terjadinya inflasi hingga mencapai 100%. Pemerintah pada saat itu membuat beberapa kebijakan yang dianggap akan mengurangi laju inflasi dan memperbaiki kondisi ekonomi pada saat itu. Diantaranya, Kebijakan gunting Syafruddin, Gerakan Benteng, Gerakan Asaat, dst. Namun pada pelaksanaannya, setiap kebijakan tersebut mengalami kegagalan. Secara garis besar, penyebab gagalnya pelaksanaan kebijakan ekonomi tersebut adalah.....</p> <p>a. Kebijakan ekonomi yang dibuat tidak melihat kemampuan masyarakat Indonesia pada saat itu</p> <p>b. Baik pemerintah dan masyarakat tidak bekerja sama dalam upaya tersebut</p> <p>c. Kebijakan yang disusun secara tidak matang</p> <p>d. Kebijakan yang dibuat hanya upaya untuk memperbaiki ekonomi pada saat itu saja, tidak dibuat secara jangka panjang</p> <p>e. Pemerintah hanya fokus terhadap perbaikan masyarakat saja tidak dengan perbaikan tatanan pemerintahnya</p>	<p>Soal ini dapat dikategorikan pada tingkatan analisis (Analysis) C4 dalam taksonomi Bloom. Ini karena siswa diminta untuk menganalisis penyebab gagalnya pelaksanaan kebijakan ekonomi pada masa tersebut, berdasarkan informasi yang diberikan tentang inflasi dan berbagai kebijakan yang diambil pemerintah. Pada tingkat analisis, siswa diharapkan mampu mengidentifikasi hubungan sebab-akibat dan merinci faktor-faktor yang menyebabkan kebijakan tersebut tidak berhasil.</p>
4	<p>Salah satu upaya untuk memperbaiki kondisi ekonomi pada masa Demokrasi Liberal adalah penerapan sistem ekonomi Ali-Baba. Sistem ekonomi Ali-Baba diprakasai oleh Iskaq Tjokrohadikusumo (Menteri Perekonomian Kabinet Ali I). Tujuan dari program ini adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk memajukan pengusaha pribumi agar para pengusaha pribumi bekerja sama memajukan ekonomi nasional.</li> <li>2. Pertumbuhan dan perkembangan pengusaha swasta nasional pribumi dalam rangka merombak ekonomi colonial menjadi ekonomi nasional</li> <li>3. Memajukan ekonomi Indonesia perlu adanya kerja sama antara pengusaha pribumi dan non pribumi</li> <li>4. Ali digambarkan sebagai pengusaha pribumi, sedangkan Baba digambarkan sebagai pengusaha Cina</li> </ol> <p>Berdasarkan narasi di atas, apa potensi dampak jangka panjang dari program ekonomi "Ali-Baba" terhadap</p>	<p>Soal ini dapat dikategorikan pada tingkatan evaluasi (Evaluation) C5 dalam taksonomi Bloom. Ini karena siswa diminta untuk mengevaluasi potensi dampak jangka panjang dari program ekonomi "Ali-Baba" terhadap perekonomian Indonesia berdasarkan tujuan dan tantangannya. Pada tingkat evaluasi, siswa diharapkan mampu membuat penilaian atau analisis mendalam terhadap informasi yang diberikan untuk menentukan dampak jangka panjang dari program tersebut.</p>

	<p>perekonomian Indonesia, mengingat tujuan dan tantangannya?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sektor usaha pribumi yang lebih kuat dan lebih kompetitif</li> <li>Meningkatnya ketergantungan terhadap investasi asing</li> <li>Pertumbuhan ekonomi yang pesat tanpa dampak negatif</li> <li>Pergeseran menuju perekonomian terencana</li> <li>Perlindungan terhadap pengusaha pribumi</li> </ol>	
5	<p>Setelah anda mempelajari bab ini, coba posisikan diri anda adalah seorang penasihat politik pada periode sejarah ini. Sistem pemerintahan alternatif apa yang Anda usulkan untuk Indonesia yang berpotensi mengatasi tantangan dan ketidakstabilan yang terjadi di era demokrasi parlementer? Berikan rekomendasi yang spesifik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kembalinya pemerintahan kolonial demi stabilitas</li> <li>Sebuah komite militer untuk memulihkan ketertiban</li> <li>Sistem pemerintahan presidensial dengan eksekutif yang kuat</li> <li>Demokrasi langsung dimana warga negara mengambil semua keputusan</li> <li>Demokrasi yang terpusat pada presiden sebagai pengambil keputusan</li> </ol>	<p>Soal ini dapat dikategorikan pada tingkatan sintesis (Creating) C6 dalam taksonomi Bloom. Ini karena siswa diminta untuk menciptakan solusi baru atau pandangan baru (sintesis) dengan memberikan rekomendasi yang spesifik terkait sistem pemerintahan alternatif yang dapat mengatasi tantangan dan ketidakstabilan di era demokrasi parlementer. Pada tingkat ini, siswa diharapkan dapat menggabungkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk menciptakan jawaban atau rekomendasi baru.</p>

## 1. HASIL

Dibawah ini merupakan hasil skor nilai siswa XII IPA 3



**MEAN: 35,86**

Data tersebut selanjutnya dihitung menggunakan tolak ukur presentase dengan kriteria rumus di atas. Sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned} NP &= \frac{35,86}{100} \times 100\% \\ &= 35,86\% \end{aligned}$$

Dengan hasil ini kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPA 3 terhadap mata Pelajaran Sejarah, berada pada kategori kurang sekali.

## 2. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian disebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XII IPA 3 di SMA Negeri 7 Kota Serang berada pada kategori kurang sekali atau rendah. Hal tersebut peneliti simpulkan karena pada proses pembelajaran sehari-hari tidak menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dibandingkan metode yang meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Adapun model pembelajaran yang menurut peneliti efektif untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa adalah PBL (*Problem Based Learning*). *Problem-Based Learning* (PBL) Menurut (Ardianti, Sujarwanto, and Surahman 2022) adalah kondisi di mana peserta didik ditempatkan pada inti suatu permasalahan nyata yang memiliki relevansi dengan pengalaman pribadi mereka. Sebelum dimulainya proses pembelajaran, permasalahan ini dihadirkan dengan maksud untuk merangsang peserta didik agar melakukan penyelidikan, merinci, dan mencari solusi terhadap masalah tersebut. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah dan meningkatkan pemahaman mereka.

Dalam penelitiannya, (Atris Yuliarti Mulyani 2022) menghadirkan suatu pendekatan yang inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan metode *Scaffolding*. Konsep *Scaffolding* ini merujuk pada ide-ide yang diajukan oleh Vygotsky, yang menitikberatkan pada penentuan zona pengembangan terdekat dalam konteks pembelajaran. Dengan menggunakan metode *Scaffolding*, guru memiliki kesempatan untuk berkolaborasi dengan peserta didik, menciptakan lingkungan yang memungkinkan pemahaman yang lebih dalam melalui kegiatan diskusi, pemberian pertanyaan, dan interaksi antar sesama peserta didik. Pendekatan ini dirancang dengan tujuan agar peserta didik dapat terlatih dalam berpikir kritis.

Adanya faktor-faktor yang dapat mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir siswa juga dapat dipengaruhi oleh aspek internal siswa itu sendiri. Beberapa faktor tersebut melibatkan elemen-elemen berikut:

1. Kurangnya kebiasaan atau pengalaman siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang mengharuskan penerapan kemampuan berpikir rendah (*Low Order Thinking Skills*, LOTS). Keterbatasan dalam mempraktikkan jenis soal ini mungkin dapat mempengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Kemungkinan kurangnya motivasi atau inisiatif siswa untuk melakukan refleksi dan penelusuran lebih lanjut, sering kali mengandalkan mesin pencarian seperti Google tanpa menunjukkan upaya untuk mendalami atau memperluas pemahaman mereka. Kurangnya keinginan untuk aktif mencari tahu dan berpikir lebih jauh dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kualitas pemikiran siswa.
3. Keterbatasan dalam kegiatan diskusi selama proses pembelajaran juga dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir siswa. Minimnya interaksi dan pertukaran ide di antara siswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui dialog dan refleksi bersama. Oleh karena itu, melibatkan siswa dalam diskusi yang lebih aktif dapat menjadi strategi untuk memperkaya pemahaman dan keterampilan berpikir mereka.

Dengan menggali lebih dalam tentang kendala-kendala ini, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi konkrit untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis masalah, dan mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat menjadi langkah awal untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Keseluruhan, pembaruan dalam pendekatan pembelajaran sejarah, dukungan infrastruktur pendidikan yang memadai, dan peran aktif pendidik menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah.

Kemampuan berpikir kritis adalah bakat yang sangat penting untuk ditingkatkan, terutama dalam konteks memperoleh pengetahuan sejarah. Sebagai seorang pengajar, ada beberapa strategi dan pendekatan yang dapat diterapkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis bagi para siswa selama proses pembelajaran sejarah. Untuk memulainya, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang merangsang pertanyaan-pertanyaan penting. Pengajar dapat memperoleh hal ini dengan merancang tugas-tugas yang menugaskan siswa untuk mengimprovisasi informasi, menganalisa bukti-bukti, dan membuat kesimpulan sendiri. Sebagai contoh, menugaskan tugas belajar pada kesempatan kuno yang membutuhkan evaluasi mendalam dapat menginspirasi mahasiswa untuk berpikir secara lebih signifikan.

Selain itu, instruktur juga dapat memotivasi pertanyaan penting dengan mendorong diskusi yang penuh energi. Mengajukan pertanyaan terbuka dan menginspirasi siswa untuk mengekspresikan kritik pribadi mereka dapat membantu mereka berinteraksi dengan keingintahuan esensial mereka. Diskusi-diskusi tersebut dapat mencakup berbagai sudut pandang dan membantu siswa melihat konteks historis dari perspektif yang luar biasa. Selain mengajukan pertanyaan terbuka, memfasilitasi debat di ruang kelas juga dapat menjadi cara yang ampuh untuk melibatkan siswa dalam pemikiran esensial. Memberi siswa kesempatan untuk menyusun argumen, menjaga evaluasi mereka, dan menanggapi argumen orang lain dapat membantu mereka mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Semua melalui pelatihan sejarah, penggunaan aset sejarah primer dan sekunder juga dapat menstimulasi pemikiran esensial siswa. Meminta mahasiswa untuk menganalisis dokumen sejarah, surat

karbu kuno, atau laporan saksi mata dapat membantu mereka memperluas kompetensi evaluasi dan interpretasi.

Demikian pula, instruktur juga dapat memberikan informasi kepada mahasiswa tentang bagaimana sumber-sumber sejarah dapat memiliki bias dan cara untuk membedakan informasi dari ulasan. sangat penting untuk menekankan pada pengembangan kemampuan evaluasi yang penting. sebagai contoh, mengajar mahasiswa untuk menemukan alasan dan dampak dari suatu kejadian kuno, memeriksa dampak periode waktu yang panjang, dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya saat itu. Pengetahuan yang mendalam ini akan membantu siswa meningkatkan perspektif kritis yang lebih luas dan lebih besar terhadap sejarah. terkait dengan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi alat yang efektif untuk merangsang pertanyaan kritis siswa. mengajar mereka untuk menerapkan sumber-sumber digital, perilaku penelitian online, dan menyiapkan tampilan multimedia dapat meningkatkan bakat teknologi mereka bahkan mengasah kemampuan bertanya yang penting dalam menangani data yang ada.

Lebih lanjut tentang strategi di atas, juga penting untuk memberikan komentar optimis kepada siswa tentang pemikiran kritis mereka. Guru dapat memberikan pengarahannya tentang cara untuk menyaring argumen, membangun penilaian yang lebih kuat, atau menawarkan aset tambahan untuk mendukung pengetahuan mereka. Komentar ini seharusnya menguntungkan dan mendorong siswa untuk terus mengembangkan kompetensi bertanya mereka. Dalam menerapkan teknik-teknik tersebut, keterlibatan orang tua juga dapat menjadi elemen penting. Memberitahukan kepada ayah dan ibu tentang pentingnya berpikir esensial dalam catatan pembelajaran dan menarik mereka untuk membantu meningkatkan kemampuan ini di rumah dapat menciptakan bantuan yang konsisten untuk anak-anak mahasiswa. sangat penting untuk mengingat fakta bahwa pengembangan pemikiran penting adalah metode yang berkelanjutan. oleh karena itu, instruktur perlu memberikan kesempatan yang berkelanjutan bagi siswa untuk mengasah bakat ini.

Dengan memberikan tantangan yang sesuai dengan perkembangannya, mahasiswa dapat terus meningkatkan kemampuan bertanya mereka selama masa studi. untuk mendapatkan pemikiran penting mahasiswa, kuncinya adalah menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi, memotivasi, dan memberikan kesempatan untuk berlatih secara aktif. Dengan kombinasi teknik-teknik ini, diharapkan mahasiswa tidak lagi hanya memahami data catatan, tetapi juga mampu memperluas pandangan kritis mereka terhadap kegiatan tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dalam era pendidikan abad ke-21, perubahan mendalam terjadi untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Transformasi ini tidak hanya melibatkan pendekatan baru terhadap penyampaian pengetahuan, tetapi juga menekankan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Pendidikan bukan lagi tentang menghafal fakta semata, melainkan tentang bagaimana siswa dapat menganalisis,

mengevaluasi, dan mensintesis informasi untuk menghadapi tantangan dunia yang terus berubah.

Pentingnya berpikir kritis tercermin dalam pembelajaran sejarah, yang mengalami evolusi signifikan. Sejarah tidak lagi dianggap sebagai serangkaian fakta dan tanggal, melainkan sebagai narasi kompleks yang membutuhkan kemampuan siswa untuk menganalisis dampak peristiwa terhadap dunia saat ini. Pembelajaran sejarah abad ke-21 menekankan pada analisis sumber sejarah, pemahaman konteks global, dan kolaborasi siswa dalam proyek kelompok untuk membangun keterampilan berpikir kritis mereka.

Dalam konteks kelas XII IPA 3 SMA Negeri 7 Kota Serang, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran sejarah masih berada pada tingkat rendah. Metode pembelajaran yang dominan menggunakan ceramah dan kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi menyumbang pada rendahnya kemampuan berpikir kritis. Pendekatan *Scaffolding* dan *Problem-Based Learning* (PBL) diusulkan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu dilakukan reformasi kurikulum, pelatihan guru yang intensif, dan promosi budaya pembelajaran yang mendorong berpikir kritis. Siswa juga perlu dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif, termasuk diskusi, proyek kelompok, dan analisis sumber sejarah. Penerapan teknologi dan integrasi keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital menjadi kunci dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan yang dinamis.

Secara keseluruhan, perubahan dalam pendidikan abad ke-21 menuntut lebih dari sekadar transfer pengetahuan. Kemampuan berpikir kritis menjadi landasan untuk menghadapi kompleksitas dan dinamika dunia. Meningkatkan kemampuan ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan berpikir kritis sebagai keterampilan inti untuk menjawab tantangan masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Resti, Eko Sujarwanto, and Endang Surahman. 2022. "Problem-Based Learning: Apa Dan Bagaimana." *Diffraction* 3(1):27–35. doi: 10.37058/diffraction.v3i1.4416.
- Arsy, Risma Fadhilla. 2010. "Metode Survei Deskriptif Untuk Mengkaji Kemampuan Interpretasi Citra Pada Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Universitas Tadulako." 62–72.
- Atris Yulianti Mulyani. 2022. "Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1(1):100–105. doi: 10.54259/diajar.v1i1.226.
- Hermanto, R. 2016. "Peningkatan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstruktivistik." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5(1):1–9.
- Lidiawati, Krishervina Rani, and Aurelia Trisha. 2023. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Indonesia: Rendah Atau Tinggi?" *Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara)*. Retrieved November 15, 2023 (<https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1200-kemampuan-berpikir-kritis-siswa-di-indonesia-rendah-atau-tinggi>).

Linda, Zakiah, and Ika Lestari. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*.  
Sumargono, Sumargono, Muhammad Basri, Istiqomah Istiqomah, and Aprilia Triaristina.  
2022. "Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah." *Tarbiyah Wa  
Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 9(3):141–49. doi:  
10.21093/twt.v9i3.4508.